

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit kronis ialah kondisi medis yang memiliki gejala adpun menyebabkan kecacatan dimana memerlukan perawatan jangka panjang. Menurut data *World Health Organization* dalam Kusnadi (2023), penyakit kronis menyumbang 60% dari total kematian di dunia. Penyakit kronis yang paling banyak menyebabkan kematian meliputi penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit paru obstruktif kronis, diabetes melitus, dan hipertensi (Kusnadi, 2023). Hipertensi ialah suatu kondisi di mana seseorang memiliki tekanan darah yang melebihi batas normal, yang dapat meningkatkan risiko kematian. Tekanan darah diukur dengan dua angka, yaitu tekanan sistolik dan diastolik. Seseorang dikatakan memiliki tekanan darah tinggi jika tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih, tekanan diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih, atau keduanya. Diagnosis hipertensi ditegakkan jika tekanan darah tinggi, misalnya 160/90 mmHg, ditemukan pada dua dari tiga pengukuran selama setidaknya dua bulan. Menurut *American Heart Association* (AHA) dalam Wati (2023), terdapat 75,5 juta penderita hipertensi di Amerika, namun 90-95% kasus tidak diketahui penyebabnya (Wati, 2023).

Berdasarkan data WHO tahun 2023, diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, dengan mayoritas (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 46% dari mereka yang menderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka. Dari jumlah tersebut, kurang dari setengah (42%) telah didiagnosis dan mendapatkan perawatan. Hanya sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi yang mampu mengendalikan kondisinya (WHO, 2023). WHO dalam Casmuti (2023) juga menyatakan bahwa setiap tahun sekitar 9,4 juta orang meninggal akibat komplikasi hipertensi. Di negara

maju, terdapat 333 juta kasus hipertensi dari total 972 juta penderita di seluruh dunia, sementara 639 juta kasus lainnya ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia setelah stroke dan tuberkulosis, dengan kontribusi sebesar 6,8% dari total kematian di semua kelompok umur. Persentase kematian akibat stroke adalah 15,4%, sedangkan akibat tuberkulosis adalah 7,5% (Casmuti, 2023).

Berdasarkan data Riskesdas dalam Rokom (2019), prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%. Kalimantan Selatan mencatat prevalensi tertinggi sebesar 44,1%, sementara Papua memiliki prevalensi terendah sebesar 22,2%. Total kasus hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 orang, dengan 427.218 kematian terkait hipertensi. Prevalensi hipertensi berdasarkan kelompok umur adalah 31,6% untuk usia 31-44 tahun, 45,3% untuk usia 45-54 tahun, dan 55,2% untuk usia 55-64 tahun. Data ini menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi di kalangan penduduk usia produktif, dengan 50% dari 15 juta orang memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol (Rokom, 2019).

Sedangkan prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Tengah mencapai 37,57%, dengan prevalensi lebih tinggi pada perempuan (40,17%) dibandingkan laki-laki (34,83%). Di daerah perkotaan, prevalensinya sedikit lebih tinggi (38,11%) dibandingkan dengan pedesaan (37,01%). Di Yogyakarta, prevalensi hipertensi sebesar 32,86%, lebih rendah dari rata-rata nasional (34,11%), menempatkan Yogyakarta di peringkat ke-12 secara nasional. Prevalensi tertinggi di Yogyakarta ditemukan di Gunung Kidul (39,25%), diikuti oleh Kulon Progo (34,70%), Sleman (32,01%), Bantul (29,89%), dan Kota Yogyakarta (29,28%) (Murwani, 2023).

Tanda dan gejala hipertensi meliputi penglihatannya kabur akibat rusaknya retina, nyeri kepala, pusing, gemetar, mual dan muntah, sesak napas, gelisah, kaku di leher, dan penurunan kesadaran. Nyeri kepala sering dialami oleh penderita hipertensi dan termasuk dalam kategori nyeri kepala intracranial, seperti migren, yang diduga disebabkan oleh fenomena vaskular abnormal. Meskipun mekanisme pastinya belum diketahui, nyeri kepala ini

sering disertai sensasi prodromal seperti mual, penglihatan kabur, aura visual, atau halusinasi sensorik (Fernalla, 2019).

Hipertensi adalah penyakit yang bisa dicegah dengan mengendalikan faktor risiko, yang sebagian besar berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan hidup. Dengan menerapkan gaya hidup sehat, seseorang dapat mengurangi risiko terkena hipertensi. Penyakit ini bersifat kronis dan seringkali tidak menunjukkan gejala khusus hingga terjadi komplikasi pada organ tubuh. Faktor risiko hipertensi meliputi faktor genetik, usia, jenis kelamin, etnis, stres, obesitas, asupan garam, penggunaan obat hormonal, dan kebiasaan merokok. Jika tidak ditangani dengan baik, hipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal, dan kebutaan. Stroke (51%) dan penyakit jantung koroner (45%) merupakan penyebab kematian tertinggi terkait hipertensi (Sari M. T., 2023).

Masalah yang sering dihadapi oleh penderita hipertensi adalah ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat secara rutin. Banyak penderita yang khawatir akan komplikasi atau efek samping dari obat yang mereka konsumsi, seperti jantung berdebar, mulut kering, dan batuk. Ketidakpatuhan pasien terhadap obat hipertensi membuat tekanan darah semakin naik dan tidak jarang pasien mengalami kondisi krisis hipertensi. Krisis hipertensi adalah kondisi medis serius di mana tekanan darah meningkat drastis hingga mencapai nilai yang sangat tinggi, sering kali lebih dari 180/120 mmHg, dan dapat menyebabkan kerusakan organ yang signifikan. Kondisi ini terbagi menjadi dua jenis yaitu urgensi hipertensi, di mana tekanan darah sangat tinggi tetapi tanpa kerusakan organ akut, dan darurat hipertensi, di mana tekanan darah tinggi disertai dengan kerusakan organ akut seperti gagal jantung, gagal ginjal, atau stroke. Gejala krisis hipertensi dapat mencakup sakit kepala hebat, nyeri dada, sesak napas, penglihatan kabur, dan kebingungan. Kondisi krisis hipertensi kalau tidak ditangani akan menimbulkan berbagai komplikasi serius dan mengancam nyawa seperti gagal jantung, stroke, gagal ginjal, kerusakan mata, dan aneurisma aorta (Pramana, 2020).

Terapi krisis hipertensi dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis dengan tujuan utama mencegah kejadian darurat hipertensi. Terapi nonfarmakologis mencakup pengaturan pola makan, olahraga, dan pengelolaan stres. Salah satu teknik untuk mengelola stres adalah relaksasi otot, yang efektif dalam menurunkan tingkat depresi, kecemasan, dan stress (Yuliana, 2023). Terapi relaksasi untuk hipertensi dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk teknik genggam jari dan genggam tangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa genggam jari dapat menurunkan *Mean Arterial Pressure* (MAP) dan tekanan darah pada pasien hipertensi. Teknik genggam jari dilakukan dengan menggenggam jemari satu per satu, dari ibu jari hingga kelingking, menggunakan tangan yang berlawanan sampai terasa denyut nadi (Rahmawati I. , 2020). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fadhilah (2022), dimana dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa terapi genggam jari dapat menurunkan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi (Fadhilah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Melalui Intervensi Terapi Genggam Jari Terhadapnya turunannya Tekanan Darah”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dilakukan penelitian ini ialah agar mengetahuinya penerapan intervensi terapi genggam jari pada pasien dengan hipertensi untuk menurunkan tekanan darah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu menerapkan konsep hipertensi dan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi.

- b. Mampu melakukan pengkajian terhadap Ny. T yang memiliki hipertensi.
- c. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Ny. T.
- d. Mampu melakukan terapi relaksasi genggam jari sebagai rencana intervensi pada Ny. T dengan hipertensi.
- e. Mampu lakukan implementasi terapi relaksasi genggam jari terhadap penurunan tekanan darah pada Ny. T.
- f. Mampu melakukan evaluasi pada Ny. T dengan hipertensi.
- g. Mampu melakukan pendokumentasian pada Ny. T dengan hipertensi.
- h. Mampu menganalisis penerapannya intervensi berbasis hasil penelitian jurnal terkait dalam terapi relaksasi genggam jari sebagai intervensi pada pasien dengan hipertensi.

C. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Hasil karya tulis Ilmiah diharapkan agar menambahkan wawasan penulis tentang Asuhan Keperawatan dengan Kasus Hipertensi dan lebih dikembangkan oleh penulis lain dengan diagnosa keperawatan lainnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil karya ilmiah dapat dijadikan sebagai bahan untuk pelaksanaan pendidikan serta masukan dan perbandingan untuk penulis selanjutnya dengan Asuhan Keperawatan dengan Kasus Hipertensi Hipertensi.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil karya ilmiah Ners ini dapat memberikan manfaat terhadap pelayanan keperawatan sebagai bahan kajian dalam peningkatan pelayanan kesehatan dengan memberikan informasi tentang pengaruh terapi relaksasi genggam jari terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

4. Bagi Masyarakat

Hasil karya ilmiah dapat berguna untuk penerapan serta masukan untuk merawat pasien dengan kasus hipertensi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis merangkum data ini cara observasi partisipatif didalam cara lakukan pengamatan dan turut serta dalam melakukan tindakan pelayanan keperawatan yaitu melakukan terapi genggam jari.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA